

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. KONTEKS PENELITIAN

*Fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak menjadi isu sosial yang semakin mendapatkan perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Istilah *fatherless* merujuk pada kondisi anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah secara fisik, emosional, atau finansial, baik karena perceraian, kematian, atau ketidakhadiran secara sukarela. Kondisi ini bukan hanya berdampak pada dinamika keluarga, tetapi juga memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan psikologis, akademis, dan sosial anak.

*Fatherless* juga meningkat seiring dengan tingginya angka perceraian dan urbanisasi. Data dari Mahkamah Agung RI menunjukkan tren peningkatan angka perceraian setiap tahunnya, dengan mayoritas gugatan berasal dari pihak istri. Dalam banyak kasus, pasca perceraian, ayah menjadi tidak terlibat aktif dalam pengasuhan anak.

*Fatherless* di Indonesia semakin menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir. *Fatherless* merujuk pada kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh perceraian atau kematian, tetapi juga oleh ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan karena pekerjaan, perceraian emosional, atau gaya pengasuhan patriarkis yang membuat ayah bersikap pasif.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dewi, I. (2020). Pengaruh *fatherless* terhadap kesehatan mental remaja. Diakses dari <https://www.psikologi.or.id>

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa lebih dari 25% anak di Indonesia mengalami ketidakhadiran ayah dalam kehidupannya sehari-hari. Anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung mengalami berbagai tantangan, seperti gangguan emosi, perilaku menyimpang, hingga kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ayah memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri dan perkembangan moral anak.

Ketiadaan ayah juga sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko kenakalan remaja dan rendahnya pencapaian akademik. Sebuah studi longitudinal menunjukkan bahwa anak laki-laki yang dibesarkan tanpa ayah lebih berisiko terlibat dalam perilaku kriminal dan penggunaan narkoba. Di sisi lain, anak perempuan tanpa ayah cenderung mengalami krisis kepercayaan diri dan rentan terhadap hubungan romantis yang tidak sehat di usia dini.

*Fatherless* ini bukan hanya persoalan individual, melainkan juga berdampak sistemik terhadap stabilitas sosial. Oleh karena itu, perlu ada perhatian khusus dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menangani isu fatherless, baik melalui kebijakan sosial maupun intervensi berbasis keluarga.

Beberapa organisasi dan lembaga di Indonesia mulai menyadari pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kampanye seperti “Ayah Hebat” atau program dari komunitas Sahabat Ayah bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya peran ayah yang aktif, hangat, dan terlibat dalam kehidupan

anak. Namun demikian, perubahan paradigma ini masih berjalan lambat dan membutuhkan dukungan kebijakan publik serta pendidikan masyarakat.<sup>2</sup>

*Fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak merupakan isu global yang mendapat perhatian serius dari berbagai lembaga, termasuk Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). WHO menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua, khususnya ayah, dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Dalam laporan WHO mengenai kesehatan mental anak dan remaja, disebutkan bahwa anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perilaku, depresi, dan kecemasan

*Fatherless* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kematian, migrasi kerja, hingga ketidakhadiran emosional ayah dalam rumah tangga. Di Indonesia, data dari BKKBN menunjukkan bahwa lebih dari 25% anak tidak mendapatkan pengasuhan langsung dari ayahnya, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan sosial dan kognitif anak dalam jangka panjang.

Penelitian menyatakan bahwa kehadiran ayah sangat penting dalam pembentukan identitas diri anak dan pengendalian emosi. Anak-anak yang mengalami *fatherless* lebih rentan terhadap kenakalan remaja, penurunan prestasi akademik, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebuah studi oleh Harper dan McLanahan bahkan menyebutkan bahwa anak laki-laki

---

<sup>2</sup> ahmawati, I., & Santosa, P. H. (2020). Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Perkembangan Psikososial Anak. *Jurnal Psikologi Insight*, 8(2), 134–145.

Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed., p. 17). Hoboken, NJ: Wiley.

yang dibesarkan tanpa ayah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami keterlibatan dalam sistem peradilan pidana saat remaja.

Dengan mempertimbangkan dampak luas dari fenomena ini, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk merancang program intervensi dan kebijakan sosial yang mendukung peran ayah dalam keluarga. Pemahaman terhadap *fatherless* bukan hanya sebagai masalah keluarga, melainkan juga sebagai tantangan kesehatan mental dan pembangunan sosial bangsa.<sup>3</sup>

Usia dewasa awal adalah periode kehidupan manusia yang berlangsung dari usia sekitar 18 hingga 30 tahun. Tahap ini menandai transisi penting dari masa remaja menuju kedewasaan penuh, ditandai dengan pencapaian kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, relasi sosial, dan keluarga. Menurut Papalia, dewasa awal merupakan masa pengambilan keputusan penting yang memengaruhi seluruh kehidupan selanjutnya.

Pada masa dewasa awal, individu berada pada puncak kekuatan fisik dan kesehatan. Fungsi organ tubuh seperti jantung, paru-paru, serta kekuatan otot berada pada tingkat optimal. Namun, menjelang akhir tahap ini, mulai terlihat tanda-tanda penuaan dini seperti penurunan metabolisme, pengurangan elastisitas kulit, dan menurunnya ketajaman indra.

Dalam hal kognisi, dewasa awal menunjukkan perkembangan dalam bentuk berpikir pasca-formal—di mana individu mulai mampu berpikir lebih fleksibel,

---

<sup>3</sup> World Health Organization. (2021). Child and Adolescent Mental Health. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-and-adolescent-mental-health>

Rahmawati, I., & Santosa, P. H. (2020). Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Perkembangan Psikososial Anak. *Jurnal Psikologi Insight*, 8(2), 134–145.

Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed., p. 17). Hoboken, NJ: Wiley.

realistis, dan mempertimbangkan konteks sosial dalam pengambilan keputusan. Selain itu, kreativitas dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara kompleks berkembang secara signifikan.

Erik Erikson menyebut tahap ini sebagai krisis intimacy vs. isolation, yaitu fase di mana individu berusaha menjalin hubungan dekat dan bermakna, terutama dalam bentuk pernikahan dan persahabatan. Kegagalan dalam tahap ini bisa menyebabkan perasaan kesepian dan keterasingan.

Bimbingan dan konseling individual merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu secara tatap muka dan bersifat pribadi, untuk membantu mereka memahami diri, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan potensi secara optimal. Dalam praktiknya, konselor menggunakan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik klien dan masalah yang dihadapi.

Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman masa lalu, khususnya masa kanak-kanak, serta ketidaksadaran dalam membentuk perilaku individu saat ini. Konselor membantu klien menyadari konflik batin dan mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) yang selama ini menekan emosi.

Pendekatan dalam bimbingan konseling individual sangat beragam, masing-masing dengan kekuatan dan keterbatasannya. Seorang konselor profesional perlu memilih pendekatan yang paling sesuai berdasarkan latar belakang, kebutuhan, dan kesiapan klien. Dalam praktik di lapangan, pendekatan eklektik semakin

banyak digunakan karena sifatnya yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan klien.<sup>4</sup>

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis *fatherless* terhadap tingkat kesepian anak perempuan (usia dewasa awal) di Ohoi Mastur Baru menggunakan bimbingan konseling individual. Serta mengeksplorasi bagaimana fenomena tersebut dapat membantu dalam menyelesaikan tingkat kesepian yang terjadi.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Adapun Rumusan Masalah, Sebagai Berikut:

1. Apakah ada hubungan antara *fatherless* dengan tingkat kesepian pada anak usia dewasa awal di Ohoi Mastur Baru?
2. Bagaimana *fatherless* mempengaruhi tingkat kesepian anak usia dewasa awal yang mengalami *fatherless* di Ohoi Mastur Baru?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fatherless* di Ohoi Mastur Baru
2. Untuk mengetahui Strategi apa yang efektif dalam menyelesaikan *fatherless* yang muncul di Ohoi Mastur Baru

## **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

Adapun kegunaan dari penelitian dapat memberikan manfaat baik manfaat

Secara teoritis maupun manfaat secara praktis, yaitu:

---

<sup>4</sup> Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). \*Experience Human Development\* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam memahami *fatherless* terhadap tingkat kesepian anak perempuan (usia dewasa awal) di Ohoi Mastur Baru . Hal ini akan memberikan tambahan pengetahuan bagi para peneliti dan pembaca yang tertarik dengan menggunakan bimbingan konseling individual dalam penyelesaian.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan praktis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh anak dalam keluarga *fatherless*, mendorong dukungan komunitas yang lebih besar, dan merancang strategi pencegahan serta intervensi yang lebih baik, seperti pelatihan untuk orang tua dan program pendidikan yang menekankan pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak.

### **F. Defenisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, maka peneliti menjelaskan istilah-istilah dalam judul yaitu

#### 1. Pengertian *Fatherless*

Menurut Smith, *Fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan orangtua.

"*Fatherless* diartikan sebagai anak yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran ayah, atau anak yang mempunyai ayah tapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses tumbuh kembang anak dengan kata lain pengasuhan," kata Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti dikutip dari Antara.

## 2. Pengertian Kesepian

Menurut Baron & Byrne kesepian adalah keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh hasrat akan hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya. Menurut Santrock individu yang mengalami kesepian merasa bahwa tidak ada seorang pun dapat memahami diri mereka dengan baik, sehingga muncul perasaan merasa terisolasi serta merasa bahwa tidak memiliki seorangpun untuk pelarian saat dibutuhkan. Adanya penurunan dalam hubungan yang dekat dengan orang tua dapat menjadi alasan bagi seseorang anak untuk mengalami kesepian.

Sedangkan menurut Gierfeld kesepian adalah sebagai suatu situasi dimana jumlah atau kuantitas dari hubungan yang ada lebih kurang daripada hubungan yang diinginkan, ataupun suatu situasi dimana keintiman yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada

Individu yang mengalami kesepian sangat membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dan menjalin suatu hubungan timbal balik yang mendalam dan intim, tetapi tidak mampu mewujudkan keinginan tersebut karena berbagai alasan, seperti sifat yang pemalu, rendah diri, ataupun kehilangan orang yang

dipercayainya, yang membuat individu tidak dapat mengkomunikasikan perasaannya.

### 3. Pengertian Dewasa Awal

Menurut buku "Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia" oleh Lely Ika Mariyati, masa dewasa awal (young adulthood) berkisar antara usia 20 hingga 30 tahun. Pada periode ini, individu mulai memasuki fase penting dalam kehidupan, seperti pemilihan karier, pembentukan keluarga, dan pengembangan identitas pribadi. Masa dewasa awal juga ditandai dengan pencarian makna hidup, penyesuaian diri terhadap perubahan sosial, serta pengembangan kemampuan untuk mengatasi tantangan emosional dan sosial.

Dewasa awal adalah peralihan dari masa remaja. Masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri, pada masa awal dewasa, identitas diri ini didapat secara sedikit-demi sedikit sesuai dengan umur kronologis dan mental agenyanya. Berbagai masalah juga muncul dengan bertambahnya umur pada masa dewasa awal. Dewasa awal adalah masa peralihan dari ketergantungan kepada orang tua, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri dan pandangan tentang masa depan sudah realistis.

Dewasa awal juga sering disebut juga dewasa muda yaitu antara umur 20-30 tahun yang merupakan tahapan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia, sebab seseorang mengalami banyak perubahan-perubahan progresif secara fisik, kognitif maupun psikologis-emosional, untuk menuju integrasi secara fisik, kognitif maupun psikososial-emosional, untuk integrasi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana. Seseorang dewasa telah menunaikan tugas

perkembangan masa remaja seperti telah menyelesaikan pendidikan menengah maupun atas, mengikuti dan menamatkan pendidikan tinggi (universitas), meniti maupun meraih puncak karir, membentuk dan membina rumah tangga baru, berpartisipasi sebagai warga negara yang aktif dan produktif.

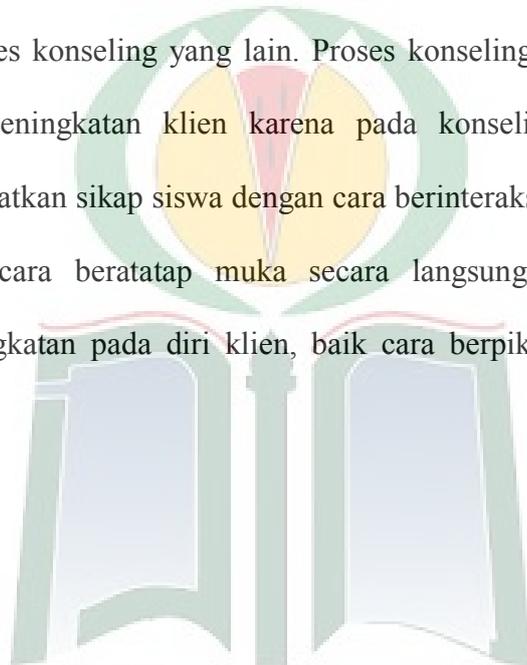
Erickson ( dalam Monkas, Knoers & Haditono ) mengatakan bahwa seseorang yang di golonkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain).

#### 4. Pengertian Bimbingan Konseling Individual

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan

bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upayaupaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” aialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatanpeningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.<sup>5</sup>



---

<sup>5</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). Laporan penelitian tentang dampak ketidakhadiran sosok ayah terhadap anak usia dewasa awal. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.